

# **KETERKAITAN PERBANKAN AMERIKA TERHADAP TERJADINYA KRISIS *SUBPRIME MORTGAGE***

**Murharsito**

Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto, Jl. Raya Beji Karangsalam Purwokerto  
e-mail: Mur\_ahhati@yahoo.com

## ***Abstract***

*The credit crisis of 2007 started in the subprime mortgage market in the United State's. Banks have suffered liquidity problems, concerned about the magnitude of future write downs and counterparty risk, have been trying to keep as much cash as possible as a cushion against potential losses. The severity of the crisis on bank capital has been such that United State's. banks have had to cut dividends and call global investors, the effects of the crisis have affected the general economy. Banking system has a very significant role in the wholesale economic activity. Bank especially United State's Bank should be involved in the subprime mortgage crisis. Is there any changes in the management especially risk management in the banking system in United State of America. This paper tries to examine the role of banking system in the subprime mortgage credit crisis. There is closed relationship between United State's U.S. banking with sub prime mortgage crisis. The repeal of the Glass Steagall Act that forced a structural separation of commercial banking from investment banking was the causing this problem. In order to avoid this problem, United State's banking need to promote transparation, apply prudential risk management and linked with the complexity of the investation instrument, it needed to advance the understanding and the proper regulation.*

*Keywords : bank, subprime mortgages, role, management*

## **Pendahuluan**

Krisis kredit dimulai pada tahun 2007 yang terjadi karena jatuhnya pasar *subprime mortgage* di Amerika. Dengan cepat hal tersebut mempengaruhi banyak investor dari negara-negara lain yang ketakutan akan menderita kerugian dari sekuritas yang terkait dengan *subprime mortgage* Amerika, melalui efek penularan (*contagion Effect*), kerugian yang terjadi pada segmen lain dari pasar keuangan dapat mencapai jumlah triliunan dolar. Hal tersebut membawa *Asset Backed Commercial Paper* (ABCP) menderita kerugian, *hedge funds* kehilangan nilai aset-asetnya, dan *Special*

*Investment Vehicle* (SIV) menjadi tak bernilai. Sebelumnya pada tahun 1990 Amerika Serikat pernah diguncang krisis *subprime auto lending market* yang polanya sama dengan krisis kali ini namun dengan skala yang lebih kecil (Hojnacki dan Shick, 2008).

Hal ini menimbulkan permasalahan likuiditas bagi perbankan Amerika secara umum. Salah satu contohnya adalah kejatuhan Bear Stearns bank. Bank sentral Amerika menyuntikkan dana 30 milyar dolar untuk tetap memelihara aset likuid bank tersebut, untuk kemudian diambil alih oleh JP Morgan Chase. Kebangkrutan terjadi secara beruntun pada bank-bank di Amerika, bahkan Citigroup mengumumkan kerugian dua kali, yaitu pada November 2007 dengan kerugian sebesar 6 milyar dolar, dan pada Januari 2008 dengan nilai kerugian 18,1 milyar dolar.

Bank yang takut akan kerugian di masa depan yang mungkin diderita, mencoba untuk menjaga uang kas sebagai persediaan terhadap resiko kerugian. Maka perbankan kemudian takut untuk meminjamkan uang kepada bank lainnya, hal ini mengakibatkan tingginya tingkat suku bunga dalam pasar uang antar bank. Hal ini pada gilirannya berimbas pada peningkatan pembayaran kartu kredit bulanan dan hipotek di seluruh Amerika Serikat. Krisis tersebut juga mempengaruhi permodalan perbankan di Amerika, sehingga bank harus memotong deviden kepada para pemegang sahamnya, dan bahkan mengundang suntikan dana dari para investor global.

Krisis tersebut telah mempengaruhi perekonomian secara umum. Misalnya, kredit menjadi semakin ketat untuk semua jenis pinjaman sejak terjadinya krisis *subprime mortgage*. Resiko bagi perekonomian yang lebih besar adalah bahwa perbankan akan berusaha untuk mengumpulkan cadangan modal yang dipersyaratkan sehingga akan menghambat aliran kredit yang sedianya akan dikururkan, sehingga akan menyebabkan penurunan dalam belanja perusahaan dan konsumen. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka Bank Sentral Amerika terus menurunkan suku bunga. Fasilitas lain juga disediakan, misalnya sumber daya likuiditas bagi institusi keuangan, termasuk untuk bank investasi dan dealer-dealer utama, yang mulai kesulitan dalam mencari tambahan likuiditas.

Perbankan mempunyai fungsi intermediasi, sebagai penyalur dana dari pihak yang kelebihan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga perekonomian dapat berjalan dengan lebih lancar. Namun perbankan sebagai jantung dari sebuah perekonomian, tidak dapat terhindar dari permasalahan yang menimpa perekonomian tersebut, sehingga dengan berbagai sebab yang berlainan, sering terjadi krisis perbankan yang terjadi di banyak negara dan dengan intensitas yang semakin tinggi tahun demi tahun.

Perbankan Amerika Serikat tampaknya menjadi korban dari krisis yang terjadi saat ini. Namun selain sebagai korban, Perbankan Amerika Serikat juga menjadi salah satu pihak yang menyebabkan terjadinya krisis (Gerardi dkk, 2008; Kirk, 2007; Swan, 2008).

Tulisan ini menjelaskan keterkaitan Perbankan Amerika Serikat terhadap

terjadinya krisis *subprime mortgage*.

### **Pembahasan**

Ninimaki (2008) mengemukakan dua model dalam menggambarkan bagaimana nilai jaminan dari perumahan/real estate menimbulkan *moral hazard* antara bank dan agen asuransi deposito. Disimpulkan bahwa bank mendanai proyek bergantung pada peningkatan nilai dari agunan tersebut, bank menikmati keuntungan yang baik, maka hal tersebut menimbulkan potensi resiko kegagalan yang besar. Gambaran ini sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam krisis *subprime mortgage*.

IMF (2008: 90) menyebutkan bahwa perbankan dan regulator telah mempersiapkan beberapa cara untuk mengukur dan mengatur resiko likuiditas yang mungkin dihadapi, yaitu :

1. Cadangan minimal yang dipersyaratkan: hal ini dapat mencakup jumlah minimal uang kas minimal yang disimpan di bank sentral, dan sekuritas yang dapat digunakan sebagai jaminan dalam operasi moneter bank sentral.
2. Rasio Likuiditas: mengukur perbandingan dari aset likuid yang dimiliki dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek.
3. Tingkat keterkaitan aliran kas antara aset dan kewajiban yang harus dipenuhi: penerimaan uang masuk dan pembayaran uang keluar yang sudah diproyeksikan ditempatkan dalam urutan jatuh tempo dan limitasinya disesuaikan dengan keluar masuknya uang. Hal ini juga harus memperhitungkan denominasi mata uang yang dimiliki dan bidang-bidang usaha lain yang dimiliki oleh bank tersebut.
4. Tingkat keragaman fasilitas dan komitmen pinjaman: hal ini harus dilakukan agar perbankan tidak terlalu tergantung untuk meminjamkan maupun mencari dana hanya pada pihak-pihak tertentu.

Sebagai tambahan, bank melindungi diri mereka sendiri terhadap resiko likuiditas dengan cara :

1. Membatasi opsi likuiditas yang telah mereka atur secara implisit, diantaranya dengan membatasi jumlah penarikan deposito maksimal, dan mengatur periode deposito dapat disimpan.
2. Mencari fasilitas kredit yang diperlukan dari bank dan sumber pendanaan lain.
3. Mempunyai sekuritas dengan kualitas yang baik yang dapat dipinjamkan kembali atau dijual secara cepat.
4. Memperoleh fasilitas likuiditas dari bank sentral maupun melalui kebijakan moneter operasi siaga atau fasilitas darurat.

Bagian penting dalam sejarah perbankan Amerika yang terkait dengan hal ini adalah penghapusan peraturan *Glass Steagal Act* oleh pemerintahan Clinton. Peraturan tersebut diperkenalkan sebagai bagian dari gerakan *new deal* yang dilakukan oleh Roosevelt pada tahun 1933 dalam rangka mengantisipasi kejatuhan *Wall Street* pada

tahun 1929. *Glass Steagal Act* memaksa adanya pemisahan struktural antara bank komersial dan bank investasi (khususnya yang bergerak dalam bisnis sekuritas). Tidak boleh sebuah bank mengerjakan kedua aktivitas tersebut secara bersamaan. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mencegah jatuhnya modal yang dimiliki oleh bank, dan hilangnya kepercayaan nasabah yang mungkin terjadi karena aktivitas spekulasi di pasar sekuritas.

Pada tahun 1999 konggres bersama presiden Clinton sepakat untuk menghapuskan *Glass Steagal Act* tersebut, sehingga bank dapat melakukan bisnis dalam sekuritas dan produk-produk kredit terstruktur, seperti *Mortgages Backed Securities* (MBS) dan *Collateralized Debt Obligation* (CDO), dan dapat menerbitkan *Special Investment Vehicles* (SIV) untuk memfasilitasi sekuritas-sekuritas tersebut (Cooper, 2008).

Secara umum terdapat beberapa hal dalam Perbankan Amerika Serikat yang menunjukkan kejanggalan dan terkait dengan krisis *subprime mortgage* :

1. Perbankan terutama bank investasi bertindak sebagai pemberi fasilitas kredit untuk mortgage dan juga bertindak sebagai pemberi jasa underwriter (Kirk, 2007).
2. Sekuritisasi akan memungkinkan pendistribusian resiko di luar sistem perbankan, namun dalam kenyataannya justru perbankan sendirilah menjadi salah satu pihak yang paling aktif dalam pembelian produk sejenis subprime mortgage tersebut, sehingga resiko akan tidak terdistribusi keluar (Anonim, 2008).
3. Lemahnya regulasi terhadap bank investasi menjadi salah satu dimensi paling krusial dalam krisis *subprime mortgage* (Murthy dan Ashis, 2008)

Bank investasi mempunyai banyak peran, salah satunya adalah bertindak sebagai broker utama, yang meminjamkan uang dan memberikan jasa-jasa terkait kepada *hedge Fund*. Hal ini menjadi permasalahan apabila bank tersebut juga menjual CDO, sebab mungkin saja *hedge fund* yang dipinjami dana tersebut akan terlibat dalam perdagangan CDO yang dijual oleh bank tersebut. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan antarpihak yang terlibat.

Untuk fee dan premium yang lebih tinggi, bank dan lembaga asuransi bersedia meminjamkan modal kepada bank atau lembaga lain. Dalam krisis likuiditas yang sistemik, hal tersebut akan lebih sering dilakukan, sehingga menyebabkan posisi likuiditas yang dimiliki oleh suatu bank menjadi tidak dapat dipastikan. Disisi lain hal ini sering dimanfaatkan oleh bank yang lebih kecil untuk meminta pinjaman dari lembaga keuangan yang lebih besar dengan sumber likuiditas yang lebih kompleks. Hal seperti ini menyebabkan likuiditas menjadi terkunci sehingga menyebabkan resiko sistemik yang lebih besar dari perbankan untuk terkena krisis likuiditas (Gatev dkk, 2006).

Kecenderungan yang terjadi secara global adalah semakin tergantungnya bank-

bank tersebut pada pendanaan yang berasal dari pasar uang dan modal, dan semakin berkurangnya rasio aset likuidnya. Sebagai ganti dari simpanan deposito retail, bank semakin bergantung pada pinjaman antarbank, hutang jangka pendek dan jangka panjang, termasuk di dalamnya pendanaan dari sekuritisasi dan collateralisasi. Bradley dan Lynn (2006) mengemukakan bahwa liabilitas deposito bagi perbankan Amerika Serikat turun dari 93 % dari semua liabilitas pada tahun 1965 dan stabil pada tingkatan sekitar 60 % sejak tahun 2000.

Kecenderungan ini mempunyai potensi resiko likuiditas yang lebih besar. Untuk menanggulangi hal tersebut, maka bank menerbitkan utang jangka panjang, yang biasanya berbentuk *asset backed securities* (ABS), atau melalui penerbitan surat utang yang sesuai dengan tingkat maturitas aset-aset tersebut. Tetapi, dalam prakteknya, banyak penyedia dana yang cenderung untuk berkonsentrasi pada pendanaan dengan masa maturitas yang pendek. Maka potensi macetnya likuiditas semakin besar terjadi, sebab pendanaan yang sebagian besar diperoleh dari penjualan *Asset backed commercial paper* (ABCP) dengan masa maturitas jangka pendek, serta kadang-kadang tanpa cadangan modal yang cukup untuk memenuhi komitmen likuiditas yang memadai.

Dalam rangka meningkatkan standar manajemen resiko likuiditas bagi perbankan, maka *Institute of International Finance* (IIF) mempublikasikan *Principles of Liquidity Risk Management* pada Maret 2007, panduan tersebut menyoroti fakta bahwa standar manajemen resiko likuiditas perbankan membutuhkan perbaikan, disamping perhatian yang terjadi pada potensi macetnya likuiditas pada produk kredit terstruktur dan semakin tergantungnya perusahaan pada sekuritisasi dan pada *off-balance-sheet entities* (OBSE's) (IIF, 2007). Walaupun rekomendasi tersebut mungkin diikuti oleh pasar, namun tekanan pasar yang sedang merosot lebih besar daripada yang diperkirakan.

Sejak pertengahan tahun 2007, telah terlihat lemahnya manajemen likuiditas pada perbankan, hal ini dapat dilihat pada :

1. Pada Juli 2007 terjadi peningkatan *Spread* dalam *Tax Crossover Index*, sebuah indeks yang mengukur biaya dari kredit derivatif, dan indeks tersebut biasanya dijadikan sebagai tolok ukur dari kecenderungan investor dalam menilai resiko kredit korporasi (Sabry dkk, 2008). Peningkatan membawa indeks pada angka 3% sedangkan pada pertengahan bulan Mei sebelumnya hanya berada pada tingkatan dibawah 2%. Tanda bahwa kualitas kredit menjadi sesuatu hal yang harus lebih diperhatikan terjadi pada kasus KKR Bank yang mencoba membeli perusahaan Alliance Boots gagal dalam memperoleh pinjaman dari investor senilai 10 milyar dolar, dan pada waktu yang sama bank yang memiliki tagihan kepada Chrysler grup menunda rencana untuk menjual piutangnya senilai 12 milyar dolar terkait dengan situasi pasar yang masih meragukan.

2. Perbankan terlihat mengumpulkan likuiditas pada periode ini, hal tersebut diakibatkan oleh kekhawatiran terhadap kepastian akan disalurkan fasilitas pinjaman darurat. Sejalan dengan perhatian bahwa pinjaman dalam sekuritas akan tetap dipertahankan dalam neraca keuangan, dan terhadap resiko kredit yang dihadapi.
3. Bank yang mengalami permasalahan likuiditas terpaksa menggunakan fasilitas yang disediakan oleh bank sentral atau pinjaman lain agar reputasinya tetap terjaga. Namun banyak bank lain yang harus membayar pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih tinggi atau sumber pendanaan nontradisional. Salah satu contohnya adalah yang terjadi pada *Countrywide Financial* yang meminta fasilitas likuiditas sebesar 11,5 milyar dolar pada September 2007, dan kemudian meminjam lagi sebesar 22 milyar dolar dari Federal Home Loan Bank juga pada akhir 2007. Sebanyak 184 milyar dolar atau sebesar 29 % dari pinjaman yang diberikan oleh Federal Home Loan Bank pada kuartal ketiga tahun 2007 adalah diberikan untuk pinjaman semacam ini.
4. Bank yang tergantung pada pasar untuk mendanai *mortgage* yang mereka punyai dan untuk pinjaman korporasi mulai kesulitan untuk menata pinjaman yang mereka keluarkan.
5. Pada satu sisi, asuransi deposito tidak cukup untuk mencegah terjadinya penarikan dana deposito retail, hal ini semakin dipermudah dengan penarikan yang bisa dilakukan dengan menggunakan internet.
6. Permasalahan yang terjadi pada pasar swap mata uang asing mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam kesulitan yang dihadapi oleh perbankan yang beroperasi lintas negara yang harus menyediakan pembayaran dalam mata uang tertentu. Untuk memudahkan pembayaran lintas mata uang tersebut, maka Federal Reserve (FED), European Central Bank (ECB), dan Swiss national Bank mengumumkan fasilitas Swap mata uang asing yang disediakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Chrouhi dan Turnbull (2008) menyoroti kurangnya transparansi perbankan melalui beberapa sudut pandang, yaitu :

Pertama, bank yang mempunyai *mortgages* yang belum disekuritisasi, atau produk kredit terstruktur lainnya yang dalam proses untuk dijual kepada investor. Dalam keadaan krisis finansial, maka nilai dari produk-produk tersebut akan menjadi menurun, maka bank tersebut terpaksa harus mengurangi nilai dari aset yang dimilikinya tersebut

Yang kedua adalah terkait dengan komitmen yang diberikan oleh bank, yaitu secara eksplisit dan secara implisit. Dalam tipe komitmen eksplisit yang pertama adalah dalam hal menjadi *underwriter* dalam proses *leverage buyout*. Pada awal 2007, kompetisi yang terjadi dalam hal ini sangat ketat, sehingga perbankan tidak mencantumkan klausul yang berfungsi sebagai pengaman saat situasi pasar menjadi

memburuk, agar mereka dapat mempersiapkan jalan keluar apabila terjadi situasi tersebut. Komitmen eksplisit yang kedua adalah dalam hal penetapan batas pemberian kredit kepada *Special Investment Vehicles* (SIV) yang disponsori oleh bank tersebut. Seharusnya bank membatasi hanya sebagian dari total dari jumlah SIV tersebut. Tidak ada transparansi mengenai sampai sejauh mana komitmen tersebut akan diberikan, dan seberapa besar kemampuan perbankan untuk membiayai SIV tersebut.

Sedangkan komitmen implisit timbul karena alasan perhatian kepada reputasi bank tersebut. SIV yang disponsori oleh perbankan termasuk dalam *Off Balance Sheet Entities* (OBSE's), yang dibuat dan diatur oleh bank, bank memperoleh penghasilan dari fee manajemen yang diberikan. Agar OBSE's yang disponsori tersebut berkualitas, maka bank harus menjauhi resiko yang mungkin dihadapi. Tipe kedua dari komitmen implisit tumbuh karena sejumlah bank meningkatkan pendanaan pasar uang yang diinvestasikan dalam aset terkait dengan *subprime mortgages*. Selama tahun 2007, pemilik bank memperoleh kejutan karena harga aset yang terkait dengan *subprime mortgage* mengalami penurunan.

Pengelolaan likuiditas merupakan hal yang harus diperhatikan, dan menjadi semakin sulit karena perkembangan situasi baik internal maupun eksternal yang semakin kompleks, seperti disinyalir IMF (2008) dalam hal-hal berikut ini :

1. Perubahan jangka panjang dari yang semula hubungan berdasarkan relasi dengan klien bisnis, menjadi hubungan berdasarkan transaksi, hal ini merupakan akibat dari pertumbuhan dalam pasar sekuritas. Hal ini menyebabkan likuiditas dari rata-rata aset bank menjadi lebih baik, namun membuat akses kepada likuiditas tersebut menjadi lebih tergantung pada kondisi pasar. Hal lain yang juga patut diperhatikan adalah sistem yang baru tercipta tersebut sangat tergantung pada penjual kredit terstruktur tersebut dan pihak-pihak yang penerbitan sekuritas tersebut yang tidak mempunyai akses langsung pada bank sentral, sehingga apabila terdapat permasalahan likuiditas akan sulit untuk di atasi.
2. Tumbuhnya berbagai jenis instrumen yang kompleks tersebut diikuti dengan kesulitan dalam penilaiannya dan penilaian tersebut justru akan semakin sulit dalam keadaan pasar yang tertekan..
3. Semakin tergantungnya likuiditas pasar sekuritas pada aktivitas *hedge fund*. ketika *hedge fund* tersebut semakin mendominasi pasar, hal tersebut mempunyai akibat bahwa likuiditas pasar semakin tergantung pada kemampuan lembaga *hedge fund* tersebut untuk menciptakan pinjaman bagi dirinya sendiri, suatu hal yang sangat riskan karena volatilitas pasar dalam menentukan besaran margin yang diinginkan.
4. Rendahnya tingkat bunga dan situasi makro ekonomi yang kondusif menyebabkan dorongan untuk mengambil resiko lebih besar semakin berkembang. The Fed mengambil kebijakan moneter ekspansif untuk

menggairahkan pertumbuhan ekonomi, sejak awal tahun 2000. pada tahun 2003, tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed berada pada kisaran 1%. Hal ini menyebabkan permintaan yang semakin kompleks akan instrumen dengan imbal hasil yang tinggi tanpa perhatian yang cukup akan kemampuan investor untuk menyerap instrumen tersebut, dan cara-cara yang dilakukan oleh para pemain pasar dalam meningkatkan penghimpunan dana dengan menggunakan cara-cara baru yang semakin rumit dan tidak jelas.

5. Pemberian bantuan likuiditas untuk keadaan darurat masih terpaku pada mata uang dan sistem keuangan sebuah negara, hal ini tidak sesuai dengan operasi lembaga keuangan yang melintasi batas-batas negara.
6. Peningkatan ketergantungan pada perdagangan kuantitatif dan teknik manajemen resiko yang didasarkan pada asumsi bahwa likuiditas tersedia di pasar secara stabil. Hal ini telah membuat pasar menjadi rentan apabila respon yang terjadi seragam dalam menyikapi sinyal yang diberikan oleh pasar, apabila sinyal yang jelek terjadi maka para pemain akan meninggalkan pasar secara bersama-sama dari pasar. Salah satu contohnya adalah pada yang terjadi pada yang disebut sebagai “quant” fund, yaitu hedge fund yang dalam perdagangan dan investasi strategisnya didasarkan pada model kuantitatif dan dari perilaku harga pasar. Pada bulan Agustus 2007, mereka mulai menarik investasinya pada pasar yang sama, hal ini kemudian secara kolektif menyebabkan pasar menjadi tertekan.

## Simpulan

Perbankan Amerika Serikat bukan hanya korban dari krisis *subprime mortgage*, melainkan juga salah satu faktor penyebab terjadinya krisis tersebut. Terdapat hubungan yang erat antara tata kelola perbankan Amerika Serikat dengan terjadinya krisis *subprime mortgage*. Penghapusan peraturan *Glass Steagal Act* yang harus memisahkan bank komersial dengan bank investasi menjadi awal dari timbulnya permasalahan. Apalagi perbankan di Amerika Serikat sudah semakin mengandalkan pada pasar uang dan pasar modal, melebihi dana nasabah yang disimpan di bank tersebut. Sinyal yang menandakan bahwa perbankan sudah harus mulai berhati-hati sudah tampak sejak pertengahan tahun 2007, namun berbagai imbauan khususnya dalam melakukan perbaikan manajemen resiko perbankan tidak dapat menolong lagi. Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan transparansi, manajemen resiko yang harus lebih berhati-hati, serta dalam kaitannya dengan semakin kompleksnya berbagai instrumen investasi, perlu diperhatikan mengenai peningkatan pemahaman dan peraturan yang sesuai. Hal tersebut perlu mendapat perhatian, sebab krisis yang terjadi pada perbankan Amerika, akan menular ke belahan dunia lainnya termasuk Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Anonim, 2008, *Subprime Surprises Or The Anatomy of The Financial Crisis*, Economics 2 h. 129-146, diakses dari [HTTPS://WWW.SCHAEFFER-POESCHEL.DE/DOWNLOAD/978-3-7910-2635-0/SUBPRIME\\_SURPRISES.PDF](HTTPS://WWW.SCHAEFFER-POESCHEL.DE/DOWNLOAD/978-3-7910-2635-0/SUBPRIME_SURPRISES.PDF) tanggal 1 September 2008.
- Bradley, Christine M., and Lynn Shibut, 2006, “The Liability Structure of FDIC-Insured Institutions: Changes and Implications”, *FDIC Banking Review*, Vol. 18, No. 2, h. 1–37.
- Cooper, Jeremy, 2008, *Putting the 'mort' back in mortgage – a pocket guide to the global credit crisis*, paper presented to the Federal Court Judges' Workshop 22 Agustus 2008, diakses [WWW.ASIC.GOV.AU/ASIC/PDFLIB.NSF/LOOKUPBYFILENAME/PUTTING\\_MORT\\_BACK\\_INTO...PDF/\\$FILE/PUTTING\\_MORT\\_BACK\\_INTO\\_MORTGAGES.PDF](WWW.ASIC.GOV.AU/ASIC/PDFLIB.NSF/LOOKUPBYFILENAME/PUTTING_MORT_BACK_INTO...PDF/$FILE/PUTTING_MORT_BACK_INTO_MORTGAGES.PDF) tanggal 1 September 2008.
- Gatev, Evan, Til Schuermann, and Philip E. Strahan, 2006, “How Do Banks Manage Liquidity Risk? Evidence from the Equity and Deposit Markets in the Fall of 1998”, dalam *Risks of Financial Institutions*, ed. by Mark S. Carey and René M. Stulz, University of Chicago Press, Chicago.
- Gerardi, Khristoper, Andreas Lehnert, Shane Sherlund, dan Paul Willen, 2008, “Making Sense of The Subprime Crisis”, Prepared for the Brookings Panel on Economic Activity, 2008 diakses dari [WWW.BROOKINGS.EDU/ECONOMICS/BPEA/~/\\_/MEDIA/FILES/PROGRAMS/ES/BPEA/.../2008\\_FALL\\_BPEA\\_GERARDI\\_SHERLUND\\_L\\_EHNERT\\_WILLEN.PDF](WWW.BROOKINGS.EDU/ECONOMICS/BPEA/~/_/MEDIA/FILES/PROGRAMS/ES/BPEA/.../2008_FALL_BPEA_GERARDI_SHERLUND_L_EHNERT_WILLEN.PDF), tanggal 1 September 2008.
- Hojnacki, Jared E dan Shick, Richard A, 2008, “The Subprime mortgage Lending Collapse Should We Have Seen It Coming?”, *Journal of Business & Economics Research*, vol. 6 no. 12.
- IIF, 2007, *Principles of Liquidity Risk Management*, Institute of International Finance, Washington.
- IMF, 2008, *Global Financial Stability Report: Containing Systemic Risks and Restoring Financial Soundness*, IMF Publication Service, Washington DC diakses dari <http://www.imf.org> tanggal 1 September 2008
- Kirk, Edward, 2007, *The Subprime mortgage Crisis ; an Overview of The Crisis and Potensial Exposure*, diakses dari <WWW.RLI-EPG.COM/ARTICLES/SUBPRIME-MORTGAGE-CRISIS.PDF> tanggal 1 September 2008.
- Murthy, KV Banu dan Aslhis Taru Deb, 2008, “Sub Prime Crisis in US: Emergence,

impact and lessons”, diakses dari [www.igidr.ac.in/~money/BhanuMurthy\\_KV\\_Deb\\_%20Ashis.pdf](http://www.igidr.ac.in/~money/BhanuMurthy_KV_Deb_%20Ashis.pdf) tanggal 1 September 2008

Nimimaki, JP, 2008, “Does Collateral Fuel The Moral Hazard In Banking?” Discussion Paper no. 231 Helsinki Center of Economic Research diakses dari [ethesis.helsinki.fi/julkaisut/eri/hecer/disc/231/doescoll.pdf](http://ethesis.helsinki.fi/julkaisut/eri/hecer/disc/231/doescoll.pdf) tanggal 1 September 2008

Swan, Peter L, 2008, “Regulation and Government Bailouts: Why the Subprime Bubble was so Attractive”, Paper prepared for the Centre for Independent Studies, diakses dari [WWW.CIS.ORG.AU/EVENTS/CRISIS%20COMMENTARY%20TRANSCRIPTS/REGULATION%20PETER%20SWAN.PDF](http://WWW.CIS.ORG.AU/EVENTS/CRISIS%20COMMENTARY%20TRANSCRIPTS/REGULATION%20PETER%20SWAN.PDF) tanggal 1 September 2008